

**PERAN SUAMI ISTRI DALAM MEGELOLA KEUANGAN  
KELUARGA MANTAN BURUH MIGRAN DI WILAYAH  
KABUPATEN PONOROGO**

*Anjar Kususiyanah, M.Hum*

kususiyanahanjar@gmail.com

**ABSTRACT**

*Artikel ini mengeksplorasi tentang peran antara suami istri mantan buruh migrant yang berada di wilayah ponorogo dalam hal pengelolaan keuangan keluarga. Karena wilayah ponorogo merupakan penyumbang tertinggi buruh migrant dan penyumbang angka tertinggi dalam hal perceraian yang di latar belakang faktor ekonomi. Kondisi anggota keluarga dapat mempengaruhi peran dalam sebuah keluarga, peran suami istri didasarkan pada kewajiban masing-masing, adapun untuk mengatur tanggung jawab antara suami istri merupakan hal yang lazim dilakukan agar kehidupan berkeluarga menjadi harmonis dan terarah. Secara garis besar, suami istri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Namun, demikian bentuk konkrit dalam setiap keluarga peran suami istri berbeda, tergantung kesepakatan yang dibuat oleh keduanya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran buruh migrant dalam mengatur keuangan keluarga. Ketika mantan keluarga buruh migrant menyadari dan menjalankan peran sesuai dengan pola keluarga yang dipilih maka keluarga akan berjalan secara harmonis. Akan tetapi yang membedakan beberapa informan yang terkait penegelolaan keuangan keluarga adalah: Pertama, Planing; keluarga yang harmonis adalah keluarga buruh migrant yang memiliki rencana pemanfaatan hasil kerja sebagai buruh migrant untuk keperluan produktif. Kedua, actuating; keluarga yang harmonis adalah keluarga buruh migrant yang mengalokasikan hasil kerja sesuai dengan planing yang sudah di buat. Ketiga, Controlling; Keluarga yang harmonis adalah keluarga buruh migrant yang sama-sama memiliki control dalam mengelola penghasilan kerja sesuai dengan porsi yang ditentukan saat penentuan pola keluarga.*

**Keyword :**

**ABSTRACT**

*This article explores the role of ex-migrant workers in the Ponorogo area in managing family finances. Because the Ponorogo region is the highest contributor to migrant workers and the highest contributor to divorce, which is due to economic factors. The condition of family members can influence the role in a family, the role of husband and wife is based on their respective obligations, while to manage the responsibilities between husband and wife is a common thing to do so that family life becomes harmonious and directed. Broadly speaking, husband and wife have equal rights and obligations. However, so the concrete form in each family the role of husband and wife is different, depending on the agreement made by the two. The purpose of this article is to explore the role of migrant workers in managing family finances. When former migrant workers' families realize and carry out their roles in accordance with the chosen family pattern, the family will run harmoniously. However, what distinguishes some informants related to family financial management are: First, Planing; a harmonious family is*

*a family of migrant workers who have plans to use their work as migrant workers for productive purposes. Second, actuating; a harmonious family is a family of migrant workers who allocates work according to plans that have been made. Third, Controlling; A harmonious family is a family of migrant workers who have the same control in managing work income in accordance with the portion determined when determining the family pattern.*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, yang dimana tersusun dari beberapa orang yang saling ketergantungan diantara anggotanya<sup>1</sup>, Berdasar Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian *Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda)*. Menurut Salvicion dan Celis (1998) keluarga adalah keterkaitan antara dua orang atau lebih yang saling bergantung, berinteraksi dan menjalankan perannya masing masing untuk menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan internal, yang dimana terbentuk karna adanya hubungan darah, perkawinan ataupun pengangkatan.<sup>2</sup> Dalam sosiologi keluarga, keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extendet family*). dalam keluarga kecil (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu dan bisa jadi anak, sedangkan dalam keluarga besar (*extendet family*) dalam sebuah rumah tangga beranggotakan ayah, ibu, dan anak serta terdapat keluarga batih semisal kakek, nenek, paman, keponakan.<sup>3</sup>

Kondisi anggota keluarga dapat mempengaruhi peran dalam sebuah keluarga, peran suami istri didasarkan pada kewajiban masing-masing adapun untuk mengatur tanggung jawab antara suami istri merupakan hal yang lazim dilakukan agar kehidupan berkeluarga menjadi harmonis dan terarah. Secara garis besar, suami istri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Namun, demikian bentuk konkrit dalam setiap keluarga peran dan relasi suami istri berbeda, tergantung kesepakatan yang dibuat oleh keduanya.

Dalam teori structural fungsional salah satu persyaratan yang harus di penuhi untuk menstabilkan system dalam keluarga harus adanya alokasi ekonomi yang memenuhi kebutuhan keluarga, dimana ekonomi merupakan salah satu fungsi keluarga untuk mencapai

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). 78

<sup>2</sup> R. A. Baron and Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003).

<sup>3</sup> Mufidah C.H., *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008). 40

tujuan keluarga yang memberikan dampak kesejahteraan keluarga. Dalam artikelnya Dariyo menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dimulai dari fondasi dasar untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang dapat dicapai melalui kondisi ekonomi yang baik.<sup>4</sup> Seperti yang dipaparkan zaldi, Sunni, and Mukhlis pada *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* pada tahun 2013 faktor ekonomi merupakan salah satu factor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga karena suami istri tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.<sup>5</sup> Tekanan ekonomi dapat memengaruhi interaksi dalam perkawinan dan umumnya meningkatkan perasaan depresi, pertengkaran hingga konflik dalam rumah tangga.<sup>6</sup> Tekanan ekonomi yang menggambarkan kesulitan keuangan dapat mengurangi bahkan menghilangkan keharmonisan keluarga dan mengganggu proses interaksi dan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. Untuk dapat memperkecil tekanan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga maka diperlukan manajemen yang baik terukur dan terarah.<sup>7</sup>

Arus migrasi penduduk dari desa ke kota atau dari satu negara ke Negara lainnya menunjukkan frekuensi yang kian hari kian meningkat. Meningkatnya frekuensi itu dalam amatan peneliti disebabkan oleh dua faktor, *pertama*, faktor pendorong penduduk untuk melakukan migrasi dari satu daerah ke daerah lainnya adalah kondisi ekonomi daerah asal yang masih tergolong miskin dan tidak memungkinkan penduduknya untuk hidup layak, sementara beban hidup makin meningkat. Sedangkan faktor penariknya adalah adanya perbedaan upah yang sangat mencolok antara daerah asal dan daerah tujuan.<sup>8</sup>

Kedua faktor di atas tampaknya juga relevan jika ditarik ke persoalan meningkatnya penduduk usia produktif dari berbagai wilayah di Indonesia untuk hijrah dan bekerja ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Taiwan, Hongkong, Jepang, Saudi Arabia, Abu Dabi dan Negara lainnya.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> A. Dariyo, "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga," *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2004).

<sup>5</sup> Zaldi, Sunni, and Mukhlis, "Disfungsi Pasangan Suami Istri Usia Muda Dan Dampak Yang Ditimbulkan (Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* 14, no. 1 (2013): 1-14.

<sup>6</sup> G. H. Elder et all, "Families under Economic Pressure," *Journal of Family* 1, no. 13 (1992): 21-31.

<sup>7</sup> Skogrand L., et all., "Financial Manage-Ment Practices of Couples with Great Marriages," *Journal of Family Economic* 32, no. 1 (n.d.): 27-35.

<sup>8</sup> Skogrand L., et all.,

<sup>9</sup> Menurut penelitian Ridho Rokamah, bahwa terdapat banyak faktor yang mendorong usia produktif untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri di antaranya adalah: 1) faktor

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Ponorogo banyak yang menggantungkan hidupnya menjadi buruh migrant atau sering di kenal tenaga kerja Indonesia (TKI) berdasarkan data dari badan nasional penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia per Juli 2018 ponorogo menempati jumlah tertinggi di jawa timur dengan jumlah 5279 dari total tki jawa timur 37.382 , laki-laki 31%, perempuan 69%, 54% berstatus kawin, 36% berstatus belum kawin, 10% berstatus cerai.<sup>10</sup> Berdasarkan statistic factor-faktor penyebab terjadinya perceraian di pengadilan agama ponorogo pada bulan juli 2018 perkara perceraian yang masuk 1.004 perkara 72,31% (726 perkara) di sebabkan oleh kondisi ekonomi, 17,9% (180 perkara) di sebabkan oleh peselisihan dan pertengkaran, dan 9,7% (98 perkara) di sebabkan karena di tinggal salahsatu pihak.<sup>11</sup> Setiap tahun kasus perceraian di ponorogo terus meningkat 50% kasus di domisili oleh pasangan buruh migrant dengan alasan factor ekonomi, hubungan tidak harmonis, perselingkuhan, kesenjangan pendapatan serta kurangnya komunikasi keduabelah pihak.<sup>12</sup>

Dari data diatas dapat kita lihat penyumbang perceraian di kabupaten ponorogo yaitu buruh migrant dengan alasan ekonomi, berdasarkan survey awal peneliti yang wawancara langsung dengan mantan buruh migrant yang cerai di daerah tajug kecamatan siman kabupaten Ponorogo mereka cerai masalahnya berakar dari kurangnya komunikasi dan kesalahan pengelolaan keuangan keluarga, dan hasil wawancara dengan mantan buruh migrant yang masih langgeng bahkan mereka sekarang sukses berwirausaha mereka memiliki prinsip dan komunikasi yang bagus serta manajemen pengelolaan keuangan yang bagus pula.

Dengan demikian penulis ingin meneliti lebih jauh bagaimana peran suami istri buruh migrant dalam mengelola keuangan keluarga.

---

kemiskinan, karena adanya bujukan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. 2) faktor tingkat pendidikan yang rendah, sehingga menyebabkan masyarakat mudah ditipu, 3) faktor kesempatan kerja yang semakin terbatas di Indonesia serta rendahnya upah yang mereka terima, 4) faktor putus asa akan kehidupan dan masa depannya di daerah, 5) adanya informasi pekerja wanita lebih banyak dibutuhkan dari pada laki-laki, Ridho Rokamah, "Mekanisme Pengiriman Dan Perlindungan Hukum TKW Ke Luar Negeri Di Kabupaten Ponorogo," *Kodifikasia* 1, no. 3 (2007).

<sup>10</sup> Data Statistik, "Pusat Penelitian Pengembangan Dan Informasi BNP2TKI 2018" (BNP2TKI, 2018).

<sup>11</sup> PA Ponorogo, "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian," July 2018, <https://www.pa-ponorogo.go.id/penyebab-perceraian#tahun-2018>.

<sup>12</sup> Abdullah Sofwandi, *Perceraian Buruh Migran*, Agustus 2018.

## KONSEP KELUARGA DAN PERAN ANGGOTA KELUARGA

### A. Keluarga Ideal

Secara sosiologi keluarga di tuntut untuk menjadi tombak utama dalam mewujudkan masyarakat sejahtera yang dimulai dari individu yang bahagia. Karena keluarga merupakan struktur masyarakat yang paling kecil yang terdiri dari suami, istri dan anak, untuk itu keluarga di tuntut untuk menjalankan peran dan fungsinya untuk menjadi keluarga yang aman, damai, tentram, bahagia dan sejahtera.

Seiring perkembangan zaman dan perkembangan tuntutan hidup hubungan suami istri lebih di dasarkan pada kasih sayang, kesepakatan diantara mereka berdua, adapun factor yang mempengaruhi hubungan keluarga yang paling mendominasi adalah adat, pendapat umum, hukum yang berlaku.<sup>13</sup> Dalam hal hubungan suami istri scanzoni membagi pola perkawinan menjadi 4 macam yakni *owner property*, *head complement*, *senior junior partner* dan *equal partner*.<sup>14</sup>

1. *Owner property*. Pola perkawinan *owner property* ini tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri mengurus rumah tangga semisal menyediakan makan untuk keluarga, membereskan rumah serta melayani suami.
2. *Head complement*. dalam pola ini istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Tugas suami mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tetapi perbedaannya dengan pola *Owner property* adalah suami dan istri kini bisa merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang.
3. *Senior-Junior Partner*. Pada pola ini suami istri selayaknya teman karena karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dalam hal ini istri sudah tidak sepenuhnya bergantung pada nafkah suami, walaupun dengan demikian istri memiliki kekuasaan, kekuasaan yang dimilikinya tidak bisa menggantikan atau lebih unggul dari kekuasaan suami karena posisi suami sebagai pencari nafkah

<sup>13</sup> Paulus Tangdilintin, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).100

<sup>14</sup> Paulus Tangdilintin.105

utama dan istri hanya pelengkap, sehingga status sosialpun juga mengikuti status social suami.

4. *Equal partner*, pada pola ini posisi suami istri sama, suami istri mendapatkan hak dan kewajiban yang sama tidak ada posisi yang tinggi ataupun yang rendah, baik suami atau istri bebas untuk mengembangkan diri, bekerja, mengurus rumah tangga. Dalam hal ini pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri.

Untuk mengaplikasikan dan merumuskan relasi, hak dan kewajiban antara suami istri dalam keluarga harus dijalankan dengan cara musyawarah yang didasarkan dengan asas demokrasi.<sup>15</sup> Mengingat keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat beberapa fungsi yang harus dijalankan mencapai masyarakat yang sejahtera. Bentuk pola relasi yang diterapkan pada sebuah keluarga, dapat menjadi salah satu faktor tercapainya fungsi keluarga. Untuk mencapai fungsi tersebut terdapat upaya yang harus dilakukan oleh setiap anggota. Begitu pula dengan pola relasi suami istri yang akan menghasilkan hak dan kewajiban bagi keduanya sehingga melahirkan peran yang harus dijalankan dalam sebuah keluarga.

## B. Peran Suami Istri dalam Keluarga

Kata peran dalam “ Kamus Besar Bahasa Indonesia “ mempunyai arti pemain sandiwar (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu aspek dinamis dalam sebuah kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranannya.<sup>16</sup> Pada mulanya kata peran diambil dari dunia teater. Pada dunia teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Demokrasi disini adalah bahwa antara suami istri harus saling terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat pasangan. Demikian juga antara orang tua dan anak harus menciptakan suasana yang saling menghargai dan menghargai pandangan dan pendapat anggota keluarga yang lain. Sebagai realisasi dari sikap demokratis, suami dan istri harus menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan diantara anggota keluarga dalam berbagisuka dan duka dan mempunyai kedudukan yang sejajar dan bermitra, Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I* (Jakarta: Academia Tazaffa, 2009).

<sup>16</sup> Soerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

<sup>17</sup> Sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
2. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan bertanggung jawab.
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredakan konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.

Ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran baru yang merupakan konsekuensi dari pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin anantara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.<sup>19</sup> Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selain peran tersebut, laki-laki dan perempuan juga berperan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak.

Pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik. Rahayu yang di kutip oleh Dyah purbasari menerangkan bahwa pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai

<sup>18</sup> Haroeputri, Arimbi, and Achmad santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan* (Jakarta: Walhi, 2003).

<sup>19</sup> "Undang - Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1," n.d.

peraturan. faktor pendidikan. Nilai atau status perempuan dalam kehidupan sosial faktor budaya khususnya budaya patriarki, faktor media massa sebagai agen utama budaya populer, Perempuan dalam budaya populer adalah objek yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual, pemanis, pelengkap, pemuas fantasi khususnya bagi pria, faktor lingkungan yaitu adanya pandangan masyarakat yang ambigu.<sup>20</sup>

### C. Manajemen Keuangan Keluarga

Manajemen Keuangan merupakan suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Maksud dari masing-masing fungsi manajemen keuangan tersebut adalah perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, pengelolaan keuangan, pencarian keuangan, penyimpanan keuangan, pengendalian keuangan, pemeriksaan keuangan.

Keputusan dalam manajemen keuangan bisa berupa: a) Keputusan investasi, b) Keputusan pembelanjaan dan pembiayaan, c) Keputusan manajemen aktiva. Tanggung jawab seorang manajer keuangan dapat berupa peramalan dan perencanaan keuangan, keputusan besar dalam investasi dan pembiayaan, pengkoordinasian dan pengendalian serta interaksi dengan pasar modal. Dapat disimpulkan, manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan, yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian hasil operasi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan diidentikkan dengan keluarga.<sup>21</sup>

Manajemen keuangan keluarga adalah mengelola atau mengatur keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Manajemen keuangan merupakan serangkaian tugas dalam memaksimalkan pendapatan dan meminimalisir biaya, serta memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan sehari-hari, pengeluaran rumah tangga, kondisi darurat, tabungan maupun kesempatan untuk investasi.<sup>22</sup>

Dalam sebuah keluarga bisa jadi terdapat beberapa manajer didalamnya selayaknya pada perusahaan misalnya suami sebagai

---

<sup>20</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 78–85.

<sup>21</sup> Leny Nofianti and Angreita Denziana, "Manajemen Keuangan Keluarga," n.d., e-journal.uin-suska.ac.id.

<sup>22</sup> E.T. Garman and R. E. Forgue, *Personal Finance, Sixth Edition* (Boston: Houghton Mifflin Publishing, 2000).

top manajer, istri sebagai middle manager yang seringkali merangkap sebagai lower manager. Mungkin pula anak yang telah dewasa ditunjuk oleh orang tuanya sebagai lower manager. Top manager, yaitu manajer tertinggi dalam keluarga yang memimpin seluruh kegiatan para anggota keluarga di luar keluarganya. Sebagian wewenangnya dilimpahkan kepada manajer tengah, yaitu istri misalnya untuk mengurus urusan keluarga, dan istri terkadang melimpahkan sebagian wewenangnya kepada anaknya dalam melaksanakan kerja.

Dalam buku Dasar-Dasar Manajemen miliknya Harujito untuk mencapai sesuatu yang diinginkan seseorang harus memiliki strategi yaitu: perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*), penilaian (*Controlling*) yang mengkombinasikan ide-ide atau keahlian, bahan-bahan, dan orang lain.<sup>23</sup> Adapun uraian secara rinci dari masing-masing fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan atau *planning* adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Allford perencanaan adalah suatu penentuan tujuan-tujuan produksi secara sistematis mengenai suatu produk-produk, jasa-jasa, serta alat-alat, metode, dan prosedur-prosedur yang perlu untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan cara yang paling ekonomis.
2. Pelaksanaan atau *actuating* pada dasarnya merupakan jenis kepemimpinan yang khusus. Pengelolaan didefinisikan bekerja dengan dan lewat orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga
3. Penilaian atau *controlling* suatu proses untuk mengamati pekerjaan yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan mengoreksinya bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

## MEMAHAMI PERAN SUAMI DAN ISTRI BURUH MIGRAN

### A. Demografi Mantan Buruh Migran di Wilayah Kabupaten Ponorogo

Dalam penelitian ini terdapat 7 informan yang sudah di wawancara oleh peneliti yakni:

1. Bapak subur dan istri adalah orang ponorogo asli, mereka tinggal di desa yang karakteristik lingkungannya cukup beragam (heterogen) terutama masalah pendidikan dan mata pencaharian

<sup>23</sup> M.Y. Harujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2003).

serta ekonominya. Keluarga ini mempunyai 1 orang anak perempuan yang berusia 3 tahun. Bapak subur beserta ibu ani istrinya lulusan SMA. Masa remajanya tumbuh selayaknya remaja pada umumnya, setelah menikah bapak Subur dan istri, secara ekonomi tergolong berkecukupan, karena sebelum menikah bapak subur sudah bekerja sebagai sopir truk dan memiliki satu truk yang di sewakan untuk kirim barang jika ada yang menyewa dan di kelola sendiri, ketika tidak ada yang menyewa bapak subur bekerja sebagai sopir truk milik kerabatnya.

Seiring berjalannya waktu bapak subur berniat untuk mengembangkan usahanya dengan mencari modal bekerja sebagai buruh migran di Malaysia, selama bapak Subur bekerja di Malaysia usaha yang sudah jalan tersebut di kelola istrinya di bawah pengawasan bapak subur. Bapak Subur bekerja sebagai buruh migrant di Malaysia berjalan selama 6 tahun, dari hasil kerja bapak subur dibelikan truk lagi hingga saat ini bapak subur memiliki 4 truk yang ia jalankan dan memiliki 6 karyawan.

Dalam hal pengelolaan keuangan keluarga bapak subur bersama istri saling terbuka, ketika bapak subur masih menjadi buruh migrand hasil usaha yang di jalankan istri di rumah selalu dilaporkan jika terdapat untung dari hasil usaha di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan penghasilan bapak subur di simpan untuk tabungan modal usaha, bapak subur memberikan uang kepada istri ketika hasil dari usaha yang di jalankan istri kurang untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>24</sup>

2. Ibu rizki bersama dengan keluarga tinggal di lingkungan sekolah SMA, beliau mempunyai 2 orang anak yang berumur lima tahun dan lima belas tahun, sebelum ibu rizki menjadi buruh migrant kondisi ekonomi keluarga sangat pas pasan, suami bekerja serabutan sebagai kuli bangunan, dan ibu rizki sebagai ibu rumah tangga, untuk tempat tinggal masih satu rumah dengan orang tua. Karna ibu rizki memiliki keinginan untuk membangun rumah dan memiliki usaha foto copy, maka ibu rizki memutuskan untuk pergi ke taiwan untuk bekerja dalam rangka mencari modal usaha dan biaya membangun rumah.

Pada saat ibu rizki bekerja di luar negeri urusan rumah tangga di kerjakan suami, di samping suami juga bekerja sebagai pekerja bangunan, dalam pengelolaan keuangan selama ibu rizki bekerja di Taiwan hasil kerja ibu rizki di simpan ibu rizki sendiri, ibu

<sup>24</sup> Subur, Profil Keluarga, Agustus 2019.

rizki hanya mengirim kepada suami jika penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selang ibu rizki bekerja di Taiwan selama 1 tahun suami membangun rumah dari hasil kerja ibu rizki berdasarkan instruksi ibu rizki dan suami yang menjalankan proses pengelolaan bangun rumah.

Memasuki tahun ke tiga ibu rizki meminta suami untuk berhenti bekerja sebagai kuli bangunan, untuk membuat usaha foto copy dan ATK dengan modal dari hasil kerja ibu rizki di Taiwan. Akhir tahun ketiga ibu rizki pulang dan tidak mempunyai keinginan untuk kembali lagi ke Taiwan karena pada saat itu ibu rizki memiliki keinginan untuk merawat anak dan memiliki anak lagi, sehingga ibu rizki cukup membantu suami dalam menjalankan usaha fotokopi dan jual beli ATK .

Latar belakang pendidikan ibu rizki lulusan SMA dan pendidikan suami sama-sama lulusan SMA, akan tetapi suami ibu rizki mulai dari SMP sampai SMA di pondok pesantren, keluar dari pondok pesantren saat hendak menikahi ibu rizki.<sup>25</sup>

3. Pasangan dari keluarga bapak Nur halim sama-sama bersal dari kalangan keluarga yang cukup sederhana, riwayat pendidikan terakhir beliau adalah sama-sama SMA (sekolah menengah atas), pasangan keluarga bapak nur hali menikah pada tahun 1995, sebelum bekerja menjadi buruh migrant Nur halim bekerja sebagai sopir di salah satu agen pengiriman barang, istri sebagai ibu rumah tagga, karna Nur halim menangkap peluang yang ada, yakni; karna semakin hari semakin banyak jumlah orang yang memutuskan untuk menjadi buruh migrant , maka bapak subur memandang itu merupakan peluang untuk membuat jaringan jasa pengiriman barang dari luar negeri, maka bapak Nur halim memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migrant di Jepang pada tahun 1998 selama 3 tahun, disamping untuk mencari modal untuk usaha beliau membuka peluang tersebut membuat jaringan jasa kirim barang ke Indonesia khusus para buruh migrant dengan cara melakukan kerja sama bersama agen-agen buruh migrant Indonesia yang ada di jepang.

Dari hasil kerja sebagai buruh migrant seluruh keuangan dikelola bapak Nur halim, istri di berikan hanya sesuai dengan kebutuhan keluarga yang ada dirumah, istri juga terima dengan sitem pengelolaan tersebut karena istri memahami dan mensuport planning daring bapak subur, selepas kembali ke Indonesia bapak

<sup>25</sup> Rizki, Profil Keluarga, Agustus 2019.

subur membeli 2 mobil yang di gunakan untuk usaha yang sudah di rintis sejak masih menjadi buruh migrant yakni antar barang-barang kiriman dari buruh migrant yang ada di jepang dan Taiwan untuk keluarganya di Indonesia.<sup>26</sup>

4. Keluarga ibu yuliani dan bapak margono berada di wilayah desa yang dimana pekerjaan, pendidikan, dan kondisi ekonomi tempat ibu yuliani dan bapak margono tinggal sangat heterogen. Sebelum ibu yuliani menjadi buruh migrant di hongkong ibu yuliani dan bapak margono bekerja sebagai sales perabot rumahtangga, seteahl memiliki satu anak perempuan, ibu yuliani merasa kebutuhannya semakin banyak dan belum meiliki rumah, masih bertempat tinggal bersama orang tuanya. Sehingga ketika anak masih berusia 3 tahun ibu yuliani memutuskan untuk menjadi buruh migrant di hongkong dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membangun rumah serta modal usaha.

Pada tahun kedua ibu yuliani menjadi buruh migrant meminta suami untuk berhenti bekerja sebagai sales perabot rumah tangga, untuk membuat usaha sendiri dan modal usaha dari hasil kerja ibu yuliani, agar bias lebih focus merawat anak, sehingga bapak margono membuat tempe untuk di jual di pasar pada dini hari sehingga pada siang hari bisa merawat anak, selang dua tahun kemudian ibu yuliani meminta suami untuk mulai belanja bahan bangunan untuk membangun rumah, dan di tahun ke lima rumah baru mulai di bangun dengan selalu di monitor oleh ibu yuliani dari hongkong, walaupun rumah sudah dibangun di tahun kelima bu yuuliani blm mau pullang karena rukarena kondisi banguunnan rummah belum sempurna, dan ditahun kedelapan ibu yuliani pulang, rumah sudah bagus sesuai harapan, akan tetapi bu yuliani balik lagi ke hongkong karena anak mulai masuk SMP (sekolah menengah pertama), untuk biaya sekolah anak.

Dalam mengelola keuangan ibu yuliani dan bapak margono sangat terbuka dan saling memahami paling apa yang harus di dahulukan dan saling mendukung.

Latar belakang pendidikan pak margono lulusan SMA dan bu yuliani juga sma, akan tetapi bu yuliani pernah kuliah sampai semester 4 menikah sama bapak margono dan tidak diselesaiakn.<sup>27</sup>

5. A adalah seorang janda yang memiliki 2 anak, 1 anak sudah berusia 16 tahun dan yang kedua berusia 12 tahun. Ibu A pisah dengan

<sup>26</sup> Nur Halim, Profil Keluarga, September 2, 2019.

<sup>27</sup> Yuliani, Profil Keluarga, September 3, 2019.

suaminya pada saat anak yang kedua berusia 5 tahun setelah ibu A pulang dari kerja sebagai buruh migrant di Taiwan selama 3 tahun. Perceraianya ini dilatar belakangi ekonomi karna semasa ibu A bekerja sebagai buruh migrant di Taiwan mempercayakan hasil kerja dikirimkan ke suami secara keseluruhan dan sepenuhnya dengan harapan suami bisa memanfaatkan dan menabung hasil jerih payahnya untuk membangun rumah dan modal usaha yang nanti akan di jalankan setelah ibu A pulang ke Indonesia. Pada saat itu suami ibu A memiliki usaha warung kopi pada saat malam hari.

Memasuki tahun ketiga istri menanyakan kembali perihal pembangunan rumah akan tetapi belum ada progress, suami selalu mengalihkan pembicaraan ketika membahas hal tersebut, pada saat itu ibu A beranggapan suami belum sempat untuk belanja material bangunan atau menunggu kepulangan ibu A. Di akhir tahun ketiga ibu A pulang sangat mengejutkan sekali, rumah belum di bangun sama sekali dan material bangunan tidak ada sama sekali. Dan ketika suami di Tanya mengenai uang yang selama ibu A bekerja yang di kirim sudah tidak berwujud atau habis. Berawal dari permasalahan ini ibu A bercerai dengan suaminya.<sup>28</sup>

6. B dan keluarga tinggal di masyarakat yang agamis, dekat masjid besar. B mempunyai 2 (dua) anak. Anak pertama berumur 12 tahun perempuan (kelas 2 Tsanawiyah), anak kedua berumur 4 tahun laki-laki. B bekerja sebagai buruh tani: membajak sawah, pada saat musim panen dia ikut menjadi buruh panen. Begitu juga dengan C istri B: menjadi buruh tani.

B dan C menikah 15 tahun yang lalu, setelah mereka menikah tinggal bersama orang tua B. Tiga tahun setelah menikah mereka di karuniai momongan, setelah anaknya berusia 2 tahun C bekerja sebgai buruh migrant di Hongkong. Setelah dua tahun C pulang membangun rumah dari hasil kerjanya di atas tanah pemberian orang tua B. begitu rumah sudah jadi C berangkat lagi menjadi buruh migrant di hongkong lagi karena merasa rumah yang di bangun belum cukup bagus walaupun sudah bisa di tempati, dua tahun kemudian C pulang lagi untuk renovasi rumah, C melakukan pulang pergi menjadi buruh migrant di hongkong sampai 4 kali demi rumahnya menjadi bagus sesuai harapan C (Tingkat, Kramik, Berpagar dll).

<sup>28</sup> Ibu A (Pseudonym), Profil Keluarga, September 2019.

Setelah rumah jadi seperti harapan C, C tidak kembali lagi menjadi buruh migrant karena orientasi dari bekerja di hongkong hanya untuk membangun rumah. Dan setelah menetap di Indonesia B dan C kembali seperti semula bekerja menjadi buruh tani, dan srabutan.

Demikian anaknya yang pertama beranjak SMA dan yang kedua SD membutuhkan biaya yang cukup lumayan banyak, dari hasil bekerja kedua belah pihak tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga walaupun mereka berdua juga memiliki peliharaan kambing 4, akhirnya setiap kedua anaknya meminta biaya sekolah, ataupun biaya keperluan peralatan sekolah B dan C selalu bertengkar.<sup>29</sup>

7. Keluarga D dan isterinya E, merupakan orang Ponorogo asli, mereka tinggal di desa yang masyarakatnya cukup beragam terutama jika dilihat dari tingkat ekonominya dan pendidikan. Keluarga ini dikaruniai dua orang anak perempuan, satu berumur sepuluh dan satu lagi berumur empat tahun (belum sekolah). Untuk pendidikan terakhir D adalah SMP dan E lulusan SMA. Setelah menikah D dan E, secara ekonomi tergolong keluarga pas-pasan, D belum mempunyai pekerjaan tetap, hasil lahan pertanian yang mereka garap belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi yang serba kekurangan itu tadi memotifasi E untuk bekerja sebagai buruh migrant kembali dengan jalur calling visa, karna sebelum nikah E sudah pernah bekerja sebagai buruh migrant di arab Saudi, hasil kerja saat belum nikah itu menan dapatkan sawah yang sekarang di garap bersama suami. Kondisi ekonomi yang belum mapan tersebut akhirnya benar-benar memotifasi E untuk bekerja menjadi buruh migrant lagi dengan cara calling visa yang di bantu saudaranya yang ada di hongkong, jadi tidak melalui PT seperti dulu lagi, dua tahun di hongkong dia pulang membangun rumah, tapi rumahpun belum jadi sempurna seperti yang di harapkan akhirnya pergi lagi ke Malaysia dengan jalur calling visa lagi melalui saudara. Setelah dua tahun pulang lagi dan merenovasi rumah dan sudah jadi, sisa dari hasil kerja di malaisia dibelikan mobil akan tetapi masih kurang akhirnya kredit mobil dengan angsuran setiap bulannya 2.300.000 selama 2 tahun . karan merasa berat untuk membayar angsuran tersebut akhirnya berangkat lagi ke Singapore, hasil kerja di Singapore di gunakan untuk angsuran mobil. Setelah angsuran

<sup>29</sup> B dan C (Pseudonym), Profil Keluarga, September 2019.

mobil selesai E pulang dan hendak menikmati hasil jerihpayah dia bekerja menjadi buruh migrant.

Karena sudah lamanya kerja sebagai buruh migrant, E tidak mau lagi kembali menjadi buruh migrant Karena ingin menikmati hasil kerjanya dengan merawat anak di rumah, dan suami yang bekerja. Seiring bergantinya hari dan habisnya tabungan dari hasil kerja E masalah sering muncul, karna biaya sekolah anak, karna biaya perawatan mobil dan kebutuhan lain yang serupa. Karna D hanya bertani menggarap sawah yang di beli istri pada saat belum menikah.<sup>30</sup>

## **B. Peran Suami Istri Mantan Buruh Migran di Wilayah Ponorogo**

Kondisi keluarga buruh migran tidak sama dengan kondisi keadaan keluarga yang antara suami istri dan anak berkumpul dalam satu majlis dan itu merupakan pilihan dari seseorang ketika mereka memutuskan untuk berkeluarga, ketika pola keluarga berbeda secara otomatis fungsi dan peran dari anggota keluarga itupun juga akan berbeda khususnya terkait dengan system pengelolaan keuangan keluarga.

Seperti halnya yang di sampaikan scanzoni terdapat berbagai pola keluarga yakni: Pertama, *owner properti* adalah peran suami sebagai *top manager* disini suami bertugas pencari nafkah dan istri berperan sebagai *middle manajer* sebagai pengurus rumah tangga, model seperti ini berdasarkan observasi peneliti sesuai dengan keluarga Nur halim yang dimana Nur halim berperan sebagai pencari nafkah dan istri sebagai seorang yang mengurus rumah tangga.

Kedua, *Head complement* merupakan pola keluarga yang dimana suami istri hidup bersama menjalankan fungsi keluarga secara sempurna, dan menjadikan suami istri sebagai partner dalam hidup, jika kita analisis dari sampling yang peneliti ambil tidak ada yang memiliki pola seperti ini karna jika keluarga memutuskan untuk menjadi buruh migrant aspek utama dari *head complement* sudah tidak bisa di penuhi antara suami istri sudah tidak bisa bersama sehingga fungsi keluarga *head complement* tidak terpenuhi. Jadi pada pola keluarga ini tidak ada yang berperan sebagai *top manager* ataupun *middle manager* ataupun *lower manager*.

Ketiga, *Senior-Junior Partner*, pada jenis keluarga ini suami istri saling melengkapi, istri juga menyumbang secara ekonomis walaupun

<sup>30</sup> Keluarga D dan E (Pseudonym), Profil Keluarga, September 2019.

tetap suami yang menjadi pencari nafkah utama, sama halnya keluarga Subur. Dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, Subur berperan sebagai pencari nafkah utama dengan cara menjadi buruh migrant di Malaysia dan Istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga serta menjalankan bisnis yang sudah di rintis subur sebelum menjadi buruh migrant. Dalam hal pengelolaan keuangan keluarga subur memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada istri untuk mengelola hasil usaha yang di dapat dari bisnis yang di jalankan jika terdapat kekurangan, Subur memberikan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan istri subur memberikan keluasaan kepada subur untuk mengelola hasil kerja subur sebgai buruh migrant karna kedua belah pihak memiliki tekak yang sama untuk memiliki usaha yang lebih dari yang di jalankan saat ini. Disamping keluarga subur yang pola keluarganya senior junior partner adalah keluarga D, suami bekerja dan istri juga bekerja sebagai buruh migrant, perbedaannya dengan keluarga subur adalah. Keluarga subur memiliki planing dan road map pengeloaan keuangan, dmana salah satu pendapatan dari suami atau istri di pos-poskan untuk kebutuhan keluarga dan selebihnya di gunakan untuk investasi dengan harapan bias digunakan untuk modal usaha masa depan , jika keluarga D tidak memiliki palning, dan progress untuk pengalokasian dana yang di dapat dalam bentuk produktif, jadi planing keluarga D walaupun istri bekerja sebagai buruh migrant, kehidupan pasca menjadi buruh migrant terus kurang membaik karena pada saat bekerja menjadi buruh migrant planing yang di buat hanya sebatas kebutuhan konsumtif, yang tidak bias menjaga kelangsungan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam pola ini suami berperan sebagai *top manager* dan istri sebagai *middle manager*.

Keempat, *Equal partner*, model keluarga ini suami istri menganggap pekerjaan suami istri sama pentingnya seperti halnya keluarga Rizki dan Yuliani suami istri tidak membedakan pekerjaan mana yang penting dan tidak dan sama-sama saling menegrjakan pekerjaan rumah tangga, untuk pengelolaan keuangan kedua hasil kerja keduanya dikelola bersama untum memenuhi kebutuhan bersama dan mencapai harapan bersama. Selain Rizki dan Yuliani keluarga B juga meiliki pola *Equal partner* suami istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan bersama dan saling member keluasaan untuk berperan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan keluarga. Perbedaannya dengan keluarga Rizki dan Yuliani adalah keluarga B yang di fikirkan pemenuhan kebutuhan konsumtif saat istri B bekerja sebagai buruh migrant sehingga pasca menjadi buruh migrant tidak

ada pekerjaan yang bias di handalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan kebutuhan keluarga seiring berjalannya waktu dan kebutuhan anak semakin meningkat tidak ada yang bisa memenuhi. Dalah pola ini yang berperan menjadi *top manajer* adalah yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi sedangkan yang memiliki pendapatan yang lebih rendah perannya sebagai *midlle manager*.

Karna pola keluarga bisa menentuka peran dalam anggota keluarga sehingga dimensi dari peran yang dijalankannyapun juga akan berbeda, sehingga ketika keluarga tersebut memiliki pola *Owner property* suami yang berperan sebagai pemilik kebijakan penuh dalam hal pengelolaan keuangan keluarga, *Head complement*, pada pola *Senior-junior partner* peran suami istri sama-sama sebagai pemilik kebijakan akan tetapi yang paling dominan adalah yang memiliki penghasilan secara ekonomi yang lebih banyak. Tapi peran yang dijalankan juga sebagai alat komunikasi untuk mengurangi ataupun mengurai konflik yang timbul, pada model keluarga *Equal partner* peran yang dijalankan suami istri fungsinya sebagai strategi peredam konflik dan meminimalisir adanya permasalahan yang akan timbul, sehingga saling memahami tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa informasi yang saya dapat dari informan pengaruh pembagian peran yang ada itu disebabkan karna adanya kebijakan pemerintah tentang tentang buruh migrant, factor pendidikan dari anggota keluarga, nilai-nilai social dan budaya yang ada dalam masyarakat.

## PENUTUP

Hasil kajian dari artikel ini menggaris bawahi bahwa peran anggota keluarga mantan buruh migrant berbeda-beda sesuai dengan pola keluarga yang dibangun ketika keluarga tersebut memiliki pola *Owner property* suami yang berperan sebagai pemilik kebijakan penuh dalam hal pengelolaan keuangan keluarga, *Head complement*, pada pola *Senior-junior partner* peran suami istri sama-sama sebagai pemilik kebijakan akan tetapi yang paling dominan adalah yang memiliki penghasilan secara ekonomi yang lebih banyak. Tapi peran yang dijalankan juga sebagai alat komunikasi untuk mengurangi ataupun mengurai konflik yang timbul, pada model keluarga *Equal partner* peran yang dijalankan suami istri fungsinya sebagai strategi peredam konflik dan meminimalisir adanya permasalahan yang akan

timbul, sehingga saling memahami tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya.

Ketika mantan keluarga buruh migrant menyadari dan menjalankan peran sesuai dengan pola keluarga yang dipilih maka keluarga akan berjalan secara harmonis. Akan tetapi yang membedakan beberapa informan yang terkait penegelolaan keuangan keluarga adalah: *Pertama, Planing*; keluarga yang harmonis adalah keluarga buruh migrant yang memiliki rencana pemanfaatan hasil kerja sebagai buruh migrant untuk keperluan produktif. *Kedua, actuating*; keluarga yang harmonis adalah keluarga buruh migrant yang mengalokasikan hasil kerja sesuai dengan planing yang sudah di buat. *Ketiga, Controlling*; Keluarga yang harmonis adalah keluarga buruh migrant yang sama-sama memiliki control dalam mengelola penghasilan kerja sesuai dengan porsi yang ditentukan saat penentuan pola keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Dariyo. "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga." *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2004).
- Abdullah Sofwandi. *Perceraian Buruh Migran*, Agustus 2018.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- B dan C (Pseudonym). *Profil Keluarga*, September 2019.
- Baron, R. A., and Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- C.H., Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Data Statistik. "Pusat Penelitian Pengembangan Dan Informasi BNP2TKI 2018." BNP2TKI, 2018.
- G. H. Elder et all. "Families under Economic Pressure." *Journal of Family* 1, no. 13 (1992): 21-31.
- Garman, E.T., and R. E. Forgue. *Personal Finance, Sixth Edition*. Boston: Houghton Mifflin Publishing, 2000.
- Haroeputri, Arimbi, and Achmad santosa. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta: Walhi, 2003.
- Ibu A (Pseudonym). *Profil Keluarga*, September 2019.
- Inggriani, Lutfia, and Muhamad Nafik H.R. "Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan." *JESTT* 2, no. 12 (2015).
- Keluarga D dan E (Pseudonym). *Profil Keluarga*, September 2019.
- M.Y. Harujito. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Nasution, Khoiruddin. *Hukum Perkawinan I*. Jakarta: Academia Tazaffa, 2009.
- Nofianti, Leny, and Angreita Denziana. "Manajemen Keuangan Keluarga," n.d. e-journal.uin-suska.ac.id.
- Nur Halim. *Profil Keluarga*, September 2, 2019.
- PA Ponorogo. "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian," July 2018. <https://www.pa-ponorogo.go.id/penyebab-perceraian#tahun-2018>.

Anjar Kususiyanah, M.Hum

Paulus Tangdilintin. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Putri, Dyah Purbasari Kusumaning. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 78-85.

Rifai, Melly Sri Sulastri. *Suatu Tinjauan Historis Prospektif Tentang Perkembangan Kehidupan Dan Pendidikan Keluarga*, Dalam *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Rizki. *Profil Keluarga*, Agustus 2019.

Rodliyah. "Manajemen Keuangan Keluarga," n.d. [KARYA%20ILMIAH/penelitian%202019/218075-manajemen-keuangan-keluarga-guna-menuju.pdf](#).

Rokamah, Ridho. "Mekanisme Pengiriman Dan Perlindungan Hukum TKW Ke Luar Negeri Di Kabupaten Ponorogo." *Kodifikasi* 1, no. 3 (2007).

Sarwono. *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Skogrand L., et al.,. "Financial Manage-Ment Practices of Couples with Great Marriages." *Journal of Family Economic* 32, no. 1 (n.d.).

Subur. *Profil Keluarga*, Agustus 2019.

Suekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

"Undang - Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1," n.d.

Yuliani. *Profil Keluarga*, September 3, 2019.

Zaldi, Sunni, and Mukhlis. "Disfungsi Pasangan Suami Istri Usia Muda Dan Dampak Yang Ditimbulkan (Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)." *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* 14, no. 1 (2013)